



Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur Di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik

Irwan Fadli¹, Kasmawati²

¹⁾²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros

¹⁾ irwanfadli@umma.ac.id

²⁾ kasmawati89@umma.ac.id

Abstrak

Penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur tak terlepas dari kaidah yang mengatur tindakan penggunaan bahasa agar pertuturan dapat berjalan dengan baik. Salah satu prinsip berbahasa dalam studi pragmatik adalah prinsip kerja sama atau maksim kerja sama Grice yang membagi prinsip-prinsip yang dimaksud yakni, 1) maksim kuantitas (maxim of quantity), 2) maksim kualitas (maxim of quality), 3) maksim relevansi (maxim of relevance), dan 4) maksim pelaksanaan (maxim of manner). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan maksim kerja sama berbahasa Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros. Populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang dan pembeli yang sedang bertransaksi dalam lingkup Pasar Tramo Kabupaten Maros. Sedangkan, penentuan sampel dilakukan dengan teknik random sampling atau penetapan sampel secara acak dengan mengambil sebanyak 10 hingga 15 sampel percakapan dalam transaksi pedagang dan pembeli. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik sadap atau rekam. Analisis data dilaksanakan dalam tiga tahap yakni, reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Diperoleh gambaran tiga dari empat maksim kerjasama berbahasa Grice terpenuhi. simpulan ini ditarik dari hasil olah atau analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Ketiga maksim yang dipenuhi antara lain da; 1) maksim kuantitas (maxim of quantity), 2) maksim kualitas (maxim of quality), dan 3) maksim pelaksanaan (maxim of manner). Sedangkan maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi (maxim of relevance). Salah satu alasan maksim relevansi dilanggar oleh pedagang bertujuan untuk pengalihan perhatian. Hal ini bertujuan untuk menawarkan atau memperkealkan barang dagangan lain apabila barang yang dibutuhkan pembeli sedang tidak tersedia atau habis.

Kata Kunci: Maksim Kerjasama, Pragmatik, Kabupaten Maros



A. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji persoalan ujaran atau tuturan yang dituturkan oleh penuturnya. Leech mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna ujaran yang terdapat dalam situasi atau konteks-konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji hubungan timbal balik antara bentuk dan fungsi dari suatu tuturan berdasarkan prinsip kerjanya.

Bahasa sebagai media penyampai pesan yang dituturkan maupun dituliskan merupakan aktivitas yang tak terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia satu dengan yang lain saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, tuturan tak dapat terjadi apabila ada manusia yang terlibat di dalam suatu peristiwa tutur.

Penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur tak terlepas dari kaidah yang mengatur tindakan penggunaan bahasa serta interpretasi terhadap tindakan juga tuturan atau ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur menyadari kaidah dalam bertutur dan bertanggungjawab terhadap penyimpangan kaidah atau prinsip kebahasaan di dalamnya. Salah satu prinsip berbahasa dalam studi pragmatik adalah prinsip kerja sama atau maksim kerja sama Grice yang membagi prinsip-prinsip yang dimaksud yakni, 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim kualitas (*maxim of quality*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Kabupaten Maros sebagai kabupaten dengan percampuran budaya dan bahasa terbesar di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar adalah dua bahasa yang berasal dari budaya masing-masing penuturnya. Hal ini menyebabkan masyarakat tutur berbaur dalam wilayah yang sama walaupun dengan kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung dan tentu saja melibatkan bahasa sebagai media untuk bertransaksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di pasar untuk melihat sejauh mana teori kerja sama berbahasa menurut Grice bekerja dalam peristiwa tutur yang ada di pasar Tramo Kabupaten Maros.

B. METODE

Penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan. Tujuan tahapan penelitian dibuat agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan sistematis dan terarah. Adapun tahapan penelitian yang dimaksud, yakni;

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian merupakan tahap perumusan ide dan konsep penelitian, tahap ini melalui upaya untuk pengidentifikasian masalah, perumusan masalah, pengobservasian awal, penentuan objek, perumusan hipotesis, penentuan sampel, penyusunan rencana penelitian, penentuan anggota tim, penentuan rincian kebutuhan anggaran dan jadwal penelitian, serta mengurus kebutuhan perizinan dan kelengkapan lapangan lainnya yang dibutuhkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian berupa, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dimaksud berupa pengambilan informasi dan data dari informan terpilih sebagai sumber informasi melalui rekaman atau teknik sadap yang digunakan peneliti. Data yang ada selanjutnya dianalisis sesuai landasan teori yang telah ditetapkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian atas kinerja pelaksanaan penelitian yang melibatkan ketua tim peneliti dalam menilai ketercapaian dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan, evaluasi dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi atau perpanjangan tangan di bidang penelitian yakni LPPM dengan tujuan menilai kinerja dan jalannya penelitian.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap pembuatan laporan pelaksanaan penelitian. Secara umum kegiatan dalam tahap ini yakni pembuatan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan dalam bentuk laporan kinerja penelitian, laporan pertanggung jawaban keuangan, serta laporan hasil penelitian berbentuk artikel ilmiah atau jurnal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis untuk melihat sejauh mana prinsip kerjasama Grice digunakan dalam tuturan. Grice membagi 4 maksim kerjasama berbahasa; 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim

kualitas (*maxim of quality*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas ini mengharuskan setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Penutur diharuskan tidak berlebihan dalam memberikan kontribusi dan sesuai kebutuhan lawan bicaranya.

Analisis transkripsi data 1 hasil percakapan antara pedagang (A) dengan pembeli (B)

B : *kak, ada dijual botol almond?* (Kak, menjual botol almond?)

A : *ndada* (Tidak ada)

B : *di mana biasa dijual bgituan kak?* (Botol seperti itu biasanya dijual di mana?)

A : *pecah belah* (Penjual barang pecah belah)

B : *di mana?* (penjual barang pecah belah di mana?)

A : *penjual campuran* (penjual barang campuran)

B : *ooiye* (oh iya)

Data 1 menunjukkan adanya pemenuhan maksim kuantitas (*maxim of quantity*) dalam percakapan antara pedagang dengan pembeli. Pedagang dengan jelas memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan pembeli selaku lawan bicaranya dan sama sekali tidak ditemukan adanya pelanggaran maksim kualitas di dalamnya. Hal ini tergambar dalam sepanjang percakapan yang terjadi sejak pembeli menanyakan soal botol almond yang akan dibeli darinya. Namun, botol yang dimaksud pembeli tidak dijual oleh pedagang, maka pembeli lebih lanjut menanyakan tempat penjualan botol

tersebut kepada penjual. “*di mana biasa dijual bgituan kak?*” artinya, botol seperti itu biasanya dijual di mana?. Pedagang pun memberikan petunjuk dengan “*penjual campuran*” maksudnya di penjual barang campuran.

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Berdasarkan maksim kualitas, penutur harus mengungkapkan hal yang sebenarnya dan jelas serta tidak membuat lawan bicara bingung. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikannya. Ada cara untuk mengungkapkan keraguan tersebut tanpa harus menyalahi maksim kualitas seperti dengan menambahkan awalan kalimat seperti mungkin, kalau tidak salah, dan sebagainya. Namun tidak ditemukan adanya data yang mengungkapkan keraguan. Adapun analisis transkripsi data 2 hasil percakapan antara pedagang (A) dengan pembeli (B)

B : *ada serre?* (ada serai?)

A : *itu di bawa'e* (itu dibagian bawah)

B : *oo itue, berapa itu?* (oh itu, itu harga berapa?) A : *5 ribu* (lima ribu rupiah)

B : *1 ikat?* (seikat?) A : *iyee, iyee* (iya, iya)

B : *kunyit basah ia?* (bagaimana dengan kunyit basah?)

A : *itue* (itu)

B : *ini berapa tosseng?* (kalau yang ini harga berapa?)

A : *berapa dimaui?* (kamu mau berapa banyak?) B : *bisa 5 ribu na dua ini?* (yang ini, apakah biasa 5000 rupiah untuk dua?)

A : *bisa* (bisa)

Pecakapan data 2 menunjukkan adanya pemenuhan maksim kualitas (*maxim of quality*). Pembeli yang menanyakan serai dijawab dengan menunjuk ke arah yang dimaksud. Saat pembeli menanyakan harga “*oo itue, berapa itu?*” artinya, oh itu, itu harga berapa?. dijawab dengan ringkas oleh pedagang “*5 ribu*”, maksudnya, lima ribu rupiah. “*kunyit basah ia?*” artinya, bagaimana dengan kunyit basah?. Pedagang dengan singkat menjawab sambil menunjuk ke arah dagangan yang dimaksud “*itue*” artinya, itu. Secara keseluruhan, percakapan dalam data dua menunjukkan pedagang secara jelas dan tidak mengakibatkan kebingungan lawan bicara dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.

3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Berdasarkan maksim relevansi, penutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan. Tidak menyimpang dari apa yang sedang dibicarakan. Adapun analisis transkripsi data 2 hasil percakapan antara pedagang (A) dengan pembeli (B)

A : *tassiaga ro?* (itu harga berapa?)

B : *dua se'bu* (dua ribu)

A : *siaga yamaneng?* (semuanya berapa?)

B : *dua pulo* (dua puluh)

A : *kalau yang ini iya berapa?* (berapa harga yang ini?)

B : *seribu satu itu* (yang itu harganya seribu perunit)

A : *ini ia yang kecil ka?* (bagaimana dengan yang kecil ini?)

B : *seribu na dua kalau yang kecil* (seribu untuk dua unit yang berukuran kecil)

A : *ada ikat rambut yang ada bulu-bulu na.*
(ada ikat rambut yang berbulu?)

B : *bukan yang begini?* (apakah yang seperti ini)

A : *oh yang begituan* (oh, yang seperti itu)

B : *Coba mi liatki di situ. Banyak model disitu tapi kalau mauki yang banyak yang begini he.* (silahkan lihat di situ. di situ modelnya ada banyak, tapi kalau kamu mau yang seperti ini saja)

A : *yang mana?* (yang mana?)

B : *Inie. lima ribu banyakmi isinya baru baguski karetna. Cobami.* (yang ini. Lima ribu dapat banyak dan karetanya lebu bagus. Silahkan dicoba)

A : *lima ribu ini ?* (apakah ini harganya 5000)

B : lima ribu (5000)

Konteks percakapan antara pedagang dan pembeli dalam data tiga membahas seputar ikat rambut. Hasil analisis data yang telah ditranskripsi ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi (*maxim of relevance*). Pedagang dengan sengaja mengalihkan perhatian sekaligus percakapan awal mengenai jenis ikat rambut yang ditanyakan oleh pembeli ke jenis ikat rambut yang lain.

Pengalihan dalam kalimat “*Coba mi liatki di situ. Banyak model disitu, tapi kalau mauki yang banyak yang begini he*” artinya, silahkan lihat di situ. di situ modelnya ada banyak, tapi kalau kamu mau yang seperti ini saja, ditandai dengan kata “*tapi*” menjadikan konteks awal percakapan menjadi tidak relevan dengan maksud pertanyaan awal pembeli. Hal ini bertujuan untuk tetap menarik minat pembeli dengan

barang dagangan lain saat barang yang dicari oleh pembeli habis atau tidak ada.

4. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim ini tidak lagi tentang apa yang dikatakan tetapi cara hal-hal yang dikatakan: setiap penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa kegelapan atau ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah untuk dipahami.

B : *bisa 5 ribu na dua ini?* (apakah bisa 5000 untuk dua unit)

A : bisa (boleh)

B : berapa 1 kilo ini kah? (sekilo harganya berapa?)

A : *iy 15* (iya, 15 ribu)

B : *15 di?* (betul 15 ribu?)

A : *iy* (iya)

percakapan anantara pedagang dengan pembeli dalam data ini menunjukkan adanya pemenuhan maksim cara (*maxim of manner*). percakapan berjalan dengan jelas dan tanpa menimbulkan keambiguan di dalamnya. tergambar saat pembeli menanyakan harga barang yang dimaksud dan dibalas dengan jelas oleh pedagang. “*bisa 5 ribu na dua ini? maksudnya apakah bisa 5000 untuk dua unit?*” kemudian pedagang menjawab “bisa” artinya boleh.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tiga dari empat maksim kerjasama berbahasa Grice terpenuhi. simpulan ini ditarik dari hasil olah atau analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Ketiga maksim yang dipenuhi antara lain da; 1) maksim

kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim kualitas (*maxim of quality*), dan 3) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Sedangkan maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi (*maxim of relevance*). Salah satu alasan maksim relevansi dilanggar oleh pedangang bertujuan untuk pengalihan perhatian. Hal ini bertujuan untuk menawarkan atau memperkealkan barang dagangan lain apabila barang yang dibutuhkan pembeli sedang tidak tersedia atau habis.

2. Saran

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat: 1) bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pragmatik terkait penggunaan dan pelanggaran maksim kerjasama model Grice dalam suatu peristiwa tutur, 2) bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan penelitian serupa khususnya dalam bidang pragmatik, 3) bagi pihak terkait, penelitian ini bertujuan

memberi sumbangan pengetahuan tentang maksim kerjasama model Grice dalam peristiwa tutur antara pedangang dengan pembeli di pasar Tramo Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Yulaehah, Fikri. 2012. *Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.